



Analisis Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Angklung pada Kelompok B di PAUD Nurul Yaqin

Rafika Nur Qomariyyah^{1,*}, Lily Yuntina², Rita Intan Anggraeni³



¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

* corresponding author: nqrafika@gmail.com



ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-Jul-2025

Revised: 21-Agu-2025

Accepted: 23-Sep-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Kemampuan Kerjasama;
Permainan Angklung.

Keywords

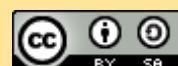
Early childhood;
Cooperation skills;
Angklung game.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan kerjasama anak usia dini melalui kegiatan bermain angklung pada kelompok B di PAUD Nurul Yaqin, Jakarta Timur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi anak-anak kelompok B, guru kelas, dan kepala sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan angklung berdampak positif terhadap kemampuan kerjasama anak. Anak menjadi lebih kompak, empati, bertanggung jawab, serta aktif dalam interaksi sosial. Selain mendorong kerjasama, permainan angklung juga memperkuat nilai budaya dan mendukung perkembangan karakter anak. Dengan demikian, permainan angklung dapat dijadikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan membangun keterampilan sosial sejak dini.

This study aims to analyze the collaboration skills of early childhood students through angklung playing activities in Group B at PAUD Nurul Yaqin, East Jakarta. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects consisted of Group B children, the class teacher, and the school principal. Data analysis employed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that angklung play has a positive impact on children's collaboration skills. Children became cooperative, empathetic, responsible, and active in social interactions. In addition to promoting collaboration, angklung play also reinforces cultural values and supports character education development. Therefore, angklung play can serve as an enjoyable learning method that fosters social skills from an early age.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak mendasar setiap warga negara sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1. Salah satu tahapan pendidikan yang krusial dalam



membentuk fondasi karakter anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang dianggap sebagai masa emas perkembangan (Mulyasa, 2013). Anak usia dini (0-6 tahun) memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan berbagai aspek, termasuk kemampuan sosial seperti kerjasama (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Kemampuan kerjasama meliputi berbagai tugas, menunggu giliran, dan membantu sesama dalam konteks kelompok (Ramelan & Suryana, 2021). Anak dengan kemampuan ini lebih mudah beradaptasi secara sosial, menunjukkan rasa tanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara positif. Oleh karena itu, penguatan keterampilan kerjasama perlu dimulai sejak usia dini.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kerjasama adalah melalui permainan (Loizou & Olymbiou, 2024). Bermain tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih anak untuk menyelesaikan masalah bersama, menghargai peran masing-masing, dan belajar bergiliran. Permainan kooperatif mampu membentuk perilaku kolaboratif yang bermanfaat bagi perkembangan sosial anak (Nurjaman et al., 2023). Permainan angklung merupakan salah satu contoh media edukatif yang bersifat kolaboratif dan kultural. Angklung dimainkan secara kelompok, sehingga menuntut anak untuk saling menyesuaikan dan bekerjasama sesuai dengan nada yang dimainkan (Fitriah & Pamungkas, 2023). Selain mendorong kerjasama, permainan ini juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal (Kurniasari, 2021; Jalaluddin, 2018).

Namun, hasil observasi awal di PAUD Nurul Yaqin menunjukkan bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam bermain angklung secara kooperatif. Anak cenderung bermain sendiri, kurang memahami instruksi, dan belum mampu menyesuaikan diri dalam kelompok. Fasilitas pendukung juga belum sepenuhnya memadai untuk mengoptimalkan interaksi sosial anak (Wulandari, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi permainan angklung sebagai media pembelajaran kooperatif dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana permainan angklung dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini di PAUD Nurul Yaqin.

Penelitian ini juga menjadi upaya untuk mengisi celah studi yang belum banyak menyoroti permainan angklung secara spesifik dalam konteks PAUD. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas permainan tradisional secara umum. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat praktik pembelajaran berbasis budaya lokal yang menyenangkan, relevan, dan membentuk karakter sosial anak secara holistik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pengalaman partisipan, khususnya dalam konteks permainan angklung di PAUD. Penelitian dilaksanakan di PAUD Nurul Yaqin, Jalan Pagelarang 1, RT 009/03, Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, selama tiga bulan, yakni April hingga Juni 2025.

Subjek penelitian terdiri atas 8 anak kelompok B, satu guru kelas, dan kepala sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria keterlibatan langsung dalam aktivitas bermain angklung dan proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung ketika anak-anak bermain angklung, dengan fokus pada perilaku kooperatif seperti berbagi tugas, menunggu giliran, dan saling membantu. Selain itu, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai proses pembelajaran, sikap anak selama kegiatan bermain angklung, serta evaluasi guru terhadap perkembangan kemampuan kerjasama anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman video juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi perilaku kooperatif, panduan wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, serta format pencatatan dokumentasi baik visual maupun naratif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2019), yaitu dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan konsisten. Dengan demikian, setiap informasi yang diperoleh dapat dipastikan relevansi dan keandalannya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengamatan langsung kegiatan bermain angklung di kelas, pencatatan perilaku anak menggunakan lembar observasi, wawancara dengan guru setelah kegiatan, hingga analisis sistematis terhadap catatan dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (Widyaning Tyas & Widiasari, 2023) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data melalui seleksi informasi relevan, penyajian data dalam bentuk tabel indikator kerjasama, narasi kegiatan, dan kutipan wawancara, serta penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola, pengkodean, dan penyusunan kategori seperti “berbagi peran”, “menunggu giliran”, dan “saling membantu”. Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian disusun secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi kegiatan bermain angklung, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi visual. Fokus utama adalah pada tiga indikator kemampuan kerjasama anak usia dini: berbagi tugas, menunggu giliran, dan saling membantu.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini dalam Bermain Angklung

Indikator	Deskripsi Temuan	Sumber Data
Berbagi Tugas	Anak membagi peran saat bermain angklung sesuai nada masing-masing	Observasi, Wawancara Guru
Menunggu Giliran	Anak mampu menunggu giliran tanpa berebut. Tertib memainkan alat sesuai instruksi	Observasi, Catatan Lapangan
Saling Membantu	Anak membantu teman yang kesulitan memegang atau memainkan angklung	Wawancara Guru, Dokumentasi kegiatan

Kutipan wawancara guru:

“Awalnya anak-anak bingung, tapi setelah diajarkan cara mainnya dan dibiasakan bergantian, mereka mulai bisa menunggu giliran dan bantu temannya. Mereka jadi lebih kompak,”(Wawancara 5 Mei 2025).

Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa anak tampak antusias dan serius saat mengikuti kegiatan. Mereka menunjukkan interaksi positif, mengikuti instruksi guru, dan menunjukkan kesabaran.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permainan angklung berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerjasama anak usia dini. Anak menunjukkan perilaku kooperatif yang konsisten, terutama dalam tiga indikator utama yaitu berbagi tugas, menunggu giliran, dan saling membantu. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial [Vygotsky \(1978\)](#) yang menegaskan bahwa interaksi sosial dalam konteks permainan merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak. [Piaget \(1952\)](#) juga menjelaskan bahwa permainan kooperatif membantu anak memahami aturan sosial dan perspektif orang lain. Penelitian sebelumnya oleh [Fitriah dan Pamungkas \(2023\)](#) serta [Fauziah et al. \(2019\)](#) mendukung bahwa aktivitas bermain tradisional, termasuk angklung dan gobak sodor, efektif dalam memperkuat kemampuan kerjasama. Selain itu, penelitian [Ramelan & Suryana \(2021\)](#) menegaskan bahwa perilaku sosial kooperatif merupakan indikator penting perkembangan sosial anak usia dini.

Keunikan permainan angklung menjadi salah satu faktor kunci mengapa instrumen ini efektif dalam menumbuhkan kerjasama. Angklung menuntut koordinasi nada dalam kelompok sehingga setiap anak memegang fungsi yang berbeda namun saling terkait. Kondisi ini memaksa anak untuk mengatur ritme, menunggu giliran dengan disiplin, dan memberikan waktu bagi teman lain untuk memainkan nada tertentu—kemampuan yang tidak selalu muncul pada permainan motorik seperti estafet atau permainan peran. [Addini et al. \(2023\)](#) juga menyoroti bahwa angklung memiliki potensi edukatif dalam membentuk nilai kerjasama melalui media visual interaktif. Penelitian [Nuraida & Milyartini \(2016\)](#) serta [Komaini et al. \(2024\)](#) memperkuat bahwa permainan berbasis alat musik atau tradisi daerah cenderung menstimulasi koordinasi kelompok, konsentrasi, dan interaksi sosial yang positif.

Selain itu, efektivitas permainan angklung juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami aturan bermain, memodelkan cara berkolaborasi, serta memberikan penguatan positif ketika anak berhasil bekerjasama. Hal ini sejalan dengan pandangan [Hurlock \(2002\)](#) dan [Santrock \(2011\)](#) bahwa bimbingan orang dewasa merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Guru juga memastikan bahwa proses bermain berlangsung kondusif meskipun fasilitas atau alat permainan edukatif (APE) terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh [Supartono \(2018\)](#) dan [Wulandari \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan dan ketersediaan media memainkan peran signifikan dalam keterlibatan anak.

Di sisi lain, konteks budaya lokal memberi nilai tambah dalam implementasi permainan angklung pada pembelajaran anak usia dini. Angklung sebagai alat musik tradisional Nusantara tidak hanya menjadi media bermain, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan budaya. Hal ini didukung oleh [Jalaluddin \(2018\)](#) dan [Kurniasari \(2021\)](#) yang

menemukan bahwa permainan angklung efektif menanamkan nilai sosial, disiplin, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Soemantri (2020) dan Syam (2020) menegaskan bahwa musik dan permainan berbasis budaya memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan karakter. Nurjanah (2020) serta Pamungkas (2022) juga menunjukkan bahwa permainan tradisional memperkuat nilai kebersamaan dan meningkatkan kemampuan sosial anak secara alami.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga sejalan dengan literatur mengenai permainan konstruktif dan kooperatif. Loizou & Olymbiou (2024) menekankan bahwa keterlibatan anak dalam permainan konstruktif dapat memperluas pengalaman sosial dan meningkatkan koordinasi kelompok. Penelitian Pratiwi et al. (2023) serta Putri (2022) menunjukkan bahwa jenis permainan yang mengharuskan interaksi terarah—misalnya outbound atau permainan kelompok—berdampak signifikan pada keterampilan sosial anak termasuk komunikasi, kolaborasi, dan empati. Dalam konteks pendidikan formal, Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa kegiatan berbasis budaya dan permainan kooperatif sangat relevan dengan prinsip Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik serta pembelajaran berbasis pengalaman sosial.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan angklung efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini di PAUD Nurul Yaqin. Tiga indikator utama berbagi tugas, menunggu giliran, dan saling membantu muncul secara konsisten selama kegiatan bermain berlangsung. Anak-anak tampak lebih kompak, mampu berinteraksi positif, serta menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab dalam kelompok.

Keberhasilan pembelajaran melalui angklung tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator, serta nilai edukatif permainan itu sendiri yang menuntut koordinasi nada dalam kelompok. Selain melatih kerjasama, permainan angklung juga memperkuat keterampilan sosial, memperkenalkan budaya lokal, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, permainan angklung layak dijadikan alternatif metode pembelajaran berbasis budaya di PAUD. Guru dianjurkan untuk mengintegrasikan permainan tradisional seperti angklung dalam kegiatan harian guna membentuk karakter sosial anak sejak dini secara holistik.

Daftar Pustaka

- Addini, N. N., Karnita, R., & Januarsa, A. (2023). Perancangan Buku Ilustrasi Interaktif Mengenai Angklung Sebagai Media Edukasi Nilai-Nilai Kerja Sama Untuk Anak. *Fad*. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/2072>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, A. A. U., Rizal, S. S., & Millah, S. (2019). Peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui permainan tradisional Gobak Sodor. *Tarbiyah Al-Aulad*, 4(2), 61–82. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Fitriah, F., & Pamungkas, J. (2023). Analisis kemampuan kerja sama anak dengan

- permainan angklung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 427–438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2684>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Erlangga.
- Jalaluddin. (2018). Permainan tradisional angklung sebagai sarana pengembangan nilai sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-20
- Khoiriyah, K., & Atniati, I. (2021). Cooperative play: A strategy for increasing environment care of the early childhood. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 4(2), 63–82. <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i2.4856>
- Komaini, A., Inarta, G. U., Kiram, P. Y., & Handayani, S. G. (2024). Integrating Traditional Games in Learning for Students' Interests and Motor Skills. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(3), 573–584. <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i3.58128>
- Kurniasari, A. (2021). Meningkatkan keterampilan sosial anak melalui permainan angklung di TK Aisyiyah. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 92-99.
- Loizou, E., & Olymbiou, M. (2024). Constructive play: Exploring pre-service early childhood teachers' play involvement. *Journal of Early Childhood Research*, 22(3), 329–342. <https://doi.org/10.1177/1476718X231210642>
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nuraida, E., & Milyartini, R. (2016). Melalui Kegiatan Bermain Angklung (Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia). *Swara*, 4(2), 1–14.
- Nurjaman, I., Debora, S. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan emosional anak usia 5-6 tahun melalui bermain angklung di TK Widya Bhakti. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 11(2), 55–67.
- Nurjanah, L. (2020). Permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 88-95.
- Pamungkas, J. (2022). Permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(20), 1349-1358.
- Piaget, J. (1952). *Play, dreams and imitation in childhood*. Routledge & Kegan Paul.
- Putri, O.A. (2022). Permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(20), 1349-1358.
- Pratiwi, A. R., Mashar, R., Puspitasari, I., & Hastuti, D. (2023). Outbound Games to Enhance 5-6 Aged Children's Social Skills. *Jecce*, 6(2), 81–92. <https://doi.org/10.26555/jecce.v6i2.8424>
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 107-114. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soemantri, H. (2020). Pendidikan karakter melalui musik tradisional. *Jurnal Pendidikan*

dan Kebudayaan, 10(1), 1–10.

- Supartono, A. (2018). Peran lingkungan dan alat bermain terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 3(1), 45–55.
- Syam, N. A. (2020). Peran budaya dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–87.
- Widyaning Tyas, R., & Widyasari, C. (2023). Permainan tradisional dalam mengembangkan karakter kerjasama anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 508–516. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.255>
- Wulandari, F. (2022). Kendala implementasi permainan angklung di PAUD berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 123–130.